**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas untuk bisa menyesuaikan dalam kehidupan bermasyarkat dan bernegara kepada setiap individu. Dalam Undang Undang Dasar 1945 (2003 : 20) disebutkan, fungsi pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

 Penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor dominan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman.

 Siswa sebagai subjek pendidikan, dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengksplorasi atau secara berkelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembingbing ke arah pengomtimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, serta berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru.

 Pada dasarnya yang mendasari kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah pendekatan ilmiah (*saintific approach*), walupun sebenarnya bukan hal yang baru, karena pendekatan ilmiah pada KBK sudah ada, hanya istilahnya saja yang berbeda. Adapun ciri-ciri umum dari Kurikulum 2013 disebutkan di Permendiknas (2013 : 67) “adalah kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kegiatan-kegiatan proses yaitu : mengamati, menanya, mencoba, menyimpulkan”.

 Saat ini adalah saat transisi dalam bidang pendidikan. Masa beralihnya dari KTSP 2006 ke Kurikulum 2013. Di dalam KTSP dan sebelumnya secara garis besar lebih mengedepankan pada aspek kognitif psikomotorik kemudian afektif. Hal tersebut disinyalir merupakan penyebab buruknya kualitas pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, para ahli pendidikan bekerja sama dengan pemerintah mengubah kurikulum tersebut dengan kurikulum 2013. Pada dasarnya perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperbaiki mutu pendidikan.

 Kurikulum 2013 ini lebih menonjolkan pada aspek afektif lalu psikomotorik kemudian kognitif. Generasi penerus bangsa diharapkan memiliki watak dan berahlak mulia yang mampu memajukan kualitas bangsa dari segala sisi.

 Pada kenyataannya, situasi pembelajaran kurang memenuhi dari yang diharapkan. Khususnya di lokasi yang akan peneliti teliti. Hasil pembelajaran dapat ditentukan dari aktivitas yang siswa lakukan selama proses belajar. Tentunya jika siswa berperan aktif belajar, maka hasil yang didapat adalah memuaskan. Sebagai mana yang dijelaskan dengan peraturan Pemerintah terhadap tujuan Kurikulum 2013, Permendiknas (2013 : 67) sebagai berikut.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

 Fakta di lapangan, pembelajaran tematik di SD masih cenderung bersifat parsial. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas masih kurang variatif. Proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode tertentu, yaitu metode ceramah. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar siswa kurang aktif, siswa lebih banyak mendengar dan menulis. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya, hanya menghafalkan suatu konsep. Materi yang sudah dipelajari siswa menjadi kurang bermakna.

 Dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran tematik dalam prosesnya maupun hasilnya masih kurang dari harapan, misalnya aktivitas siswa masih cenderung pasif dan hasil belajar siswa masih rendah jika guru membaginya ke dalam sebuah pembelajaran berkelompok masih terjadi ketidak aktifan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, atau tidak meratanya pekerjaan yang dikerjakan siswa atau kurangnya kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru.

 Ini dirasa perlunya mengubah gaya belajar untuk mengatasi permaslahan di atas yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang bebasis masalah (*Problem Based Learning)* untuk meningkatkan kerja sama dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV semester 1 SDN Buluh Panca dalam pembelajaran tematik pada tema “Indahnya Kebersamaan” sub tema “Bersyukur atas Keberagam”.

 Subtema “Bersyukur atas Keberagaman” yang terdapat pada buku siswa berdasarkan Kurikulum 2013, tepatnya terdapat pada tema 1 yaitu “indahnya kebersamaan”. Pembelajaran ini menyatukan beberapa mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPS, Matematika, dan PPKN. Dalam pembelajaran ini menitikberatkan pada aktivitas kerja sama siswa dalam berkelompok yang memecahkan suatu masalah yang ada hubungannya pada kehidupan sehari-hari. Masalah yang diberikan kepada siswa adalah diceritakan seolah-olah terjadi di kelas mereka ada dua orang teman mereka yang sudah tiga hari tidak masuk ke sekolah, dengan arahan guru, siswa dituntut untuk memecahkan masalah tersebut, dengan diberi rangsangan pertanyaan, sehingga siswa memecahkan masalah tersebut dengan tepat, dan mempunyai sikap-sikap yang berbudi luhur.

 Hasil pengamatan pada proses pembelajaran di kelas IV SDN Buluh Panca Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung menunjukan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah khususnya pada pembelajaran 3 dan 4 subtema “bersyukur atas keberagaman”. Pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru. Respons siswa tehadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran partisipasi siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru, bahkan tidak jarang siswa bermain sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran, dan siswa tidak latih untuk mencari informasi-informasi yang ada kaitanya dengan pembelajaran yang sedang di ajarkan siswa hanya menerima informasi.

 Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Buluh Panca Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung masalah tersebut harus ditanggulangi. Karena terlihat hasil yang kurang maksimal. Siswa yang tuntas sesuai KKM ada 5 orang dan yang belum tuntas KKM sejumlah 19 orang dari 24 siswa dengan KKM yang telah ditetapkan adalah 2,6. Atau sekitar 79,1% tidak memenuhi standar nilai KKM dan yang lulus nilai KKM adalah 20,8% dari keseluruhan siswa kelas IV SDN Buluh Panca Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Pada pembelajaran tersebut guru menggunakan metode ceramah, yaitu sebuah metode mengajar dengan cara menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa, yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Jelaslah bahwa dalam pembelajaran kurang terlihat adanya aktifitas siswa, karena siswa hanya duduk terdiam mendengarkan apa yang dibicarakan. Sehingga siswa kurang aktif dan hasil belajar pun kurang maksimal.

 Melihat pemaparan di atas peneliti berusaha untuk melakukan perubahan proses belajar mengajar untuk berhasilnya tujuan pembelajaran dengan menerapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa, yaitu salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

 *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah sehingga peserta didik untuk belajar, dalam kelas yang menerapkan pembelajaran bebasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

 Pembelajaran berdasarkan masalah ini menurut Dutch dalam Amir (2013 : 21) merupakan metode instruksional yang menantang siswa “belajar untuk belajar” bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis, analisis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pebelajaran yang sesuai.

 Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka peneliti memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“**Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tematik pada Subtema Bersyukur atas Keberagaman”.

**1.2 Identifikasi Masalah** Atas dasar latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diindentifikasi sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa rendah dalam pembelajaran terutama dalam hal berinteraksi di kelas.
2. Rendahnya kerja sama dan hasil belajar dalam Pembelajaran tematik pada tema “Indahnya Kebersamaan” subtema “Besyukur atas Keberagaman” sebagain besar siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.
3. Rendahnya kerja sama dalam pembelajaran tematik pada Tema “Indahnya Kebersamaan” subtema “Besyukur atas Keberagama”, kurangnya pekerjaan yang merata dalam pembelajaran berkelompok.
4. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional.

**1.3 Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran P*roblem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik subtema “Bersyukur atas Keberagaman” pada siswa kelas IV SDN Buluh Panca?
3. Bagaimanakah peningkatan kerja sama siswa kelas IV SDN Buluh Panca dalam pembelajaran tematik pada subtema “Bersyukur atas Keberagaman” dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
4. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Buluh Panca dalam pembelajaran tematik pada subtema “Bersyukur atas Keberagaman” dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
5. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik subtema “Bersyukur atas Keberagaman” pada siswa kelas IV SDN Buluh Panca.
2. Peningkatan kerja sama siswa kelas IV SDN Buluh Panca dalam pembelajaran tematik pada subtema “Bersyukur atas Keberagaman” dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
3. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Buluh Panca dalam pembelajaran tematik pada subtema “Bersyukur atas Keberagaman” dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan dari peneliti ini adalah memberikan pembelajaran yang bisa meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

 Dalam rumusan masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, meliputi bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. memperoleh gambaran perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV SDN Buluh Panca dalam pembelajaran tematik pada subtema “Bersyukur atas Keberagaman”;
2. untuk meningkatkan kerja sama siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik pada subtema “Bersyukur atas Kebersamaan”;
3. untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik pada subtema “Bersyukur atas Keberagaman”;

**1.5 Manfaat Penelitian**

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berguna untuk menemukan metode pembelajaran yang bisa meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa sehingga memperoleh pengetahuannya untuk dapat diterapkan dalam kehidupan dan lingkungannya.

1. **Manfaat secara Praktis**
2. **Bagi Peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:**
3. mendapatkan pengetahuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif melalui kerja sama siswa;
4. menambah wawasan tentang model-model pembelajaran yang tepat untuk dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran; dan
5. menemukan metode dan model-model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar.
6. **Bagi siswa, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:**
7. agar dapat menemukan dan mengontruksi pengetahuannya sendiri bukan hanya menerima pengetahuan dari guru;
8. agar bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif melalui kerja sama; dan
9. agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.
10. **Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:**
11. Agar guru terampil dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema “Indahnya Kebersamaan” subtema “Bersyukur atas Keberagaman;
12. Agar guru mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada tema “Indahnya Kebersamaan” subtema “Bersyukur atas Keberagaman”; dan
13. Agar guru dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa secara maksimal dengan mengunakan model *Problem Based Learning* pada tema “Indahnya Kebersamaan” subtema “Bersyukur atas Keberagaman”.
14. **Bagi Sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:**
15. Menemukan metode-metode yang bervariasi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran; dan
16. Meningkatkan prestasi sekolah khususnya pada tema “Indahnya Kebersamaan” subtema “Bersyukur atas Keberagaman”.

**1.6 Definisi Operasional**

 Untuk mengatasi ketidakjelasan makna dan perbedaan pemahaman mengenai istilah yang digunakan judul penelitian ini, maka istilah tersebut perlu dijelaskan sebagai berikut.

1. **Model *Problem Based Learning***

 Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam proses pembelajaran, siswa dituntun untuk menggali pengetahuannya dalam memecahkan masalah pada proses pembelajaran, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator.

 TimKemendikbud (2013 : 12) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

1. **Kerja Sama**

 Kerja sama adalah dua pihak atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan bersama, dalam pembelajaran kelompok kerja sama antarsiswa sangat dibutuhkan agar pembelajaran lebih bermakna dan semua siswa melaksanakan tugas yang diberikan guru.

Kerja sama dalam kelompok yang demokratis itu yakni setiap individu yang berperan serta secara aktif dan ikut bekerja sama. Proses kelompok memiliki 2 ciri utama, yaitu peran serta individu dalam segala kegiatan, dan kerja sama antarindividu dalam kelompok. Akan tetapi di dalamnya mungkin juga akan timbul persaingan. Persaingan di sini akan timbul secara sehat dan baik, jika sebelumnya individu mendapat arahan. Menurut Burton dalam Rohani (2010 : 30) menjelaskan bahwa ada 2 jenis kerja kelompok sebagai berikut.

* + - 1. Kerja kelompok untuk memecahkan suatu proyek atau masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut.
1. merasa ada/timbul masalah
	* + - 1. identifikasi dan analisis masalah
				2. diseminasi tugas
				3. aktivitas kelompok
				4. penyelidikan oleh kelompok
				5. konklusi
			1. Diskusi kelompok, untuk memecahkan suatu masalah yang menimbulkan berbagai pendapat. Kemudian agar kerja kelompok berjalan dengan baik, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut.
				1. peserta didik perlu mengenal dan memahami tujuan, rencana masalah dan manfaat untuk mereka.
				2. setiap anggota memberikan masukan-kontribusi
				3. setiap individu merasa bertanggung jawab pada kelompok
				4. dikembangkan peran serta dan kerja sama secara efektif
				5. perlu dicapai prosedur yang demokratis dan perencanaan pelaksanaan, penyelesaian dan pembuatan keputusan

 Untuk menghasilkan kerja sama yang baik, sebaiknya kerja sama memiliki tujuan dan keuntungan bersama Bowo dan Andy (2007:50-51) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kerja sama harus tercapai keuntungan bersama, Pelaksanaan kerja sama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka kerjasama tidak lagi terpenuhi. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat bersama dari kerjasama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.

 Pada setiap pembelajaran, guru hendaknya berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerja sama di antara siswa. Guru juga harus menjelaskan apa saja keuntungan dan manfaat dengan bekerja sama sehingg siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang dibagi dalam kelompok-kelompok kecil maupun kelompok-kelompok kelas tidak merasa terpaksa dan antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran akan sangat aktif terutama dalam kerja sama antar siswa di dalam kelompok.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar juga bisa disebut alat ukur proses pembelajaran. Pembelajaran dianggap berhasil jika siswa mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dimyan dan Mudjiono (2006 : 2-4) menyebutkan hasil belajar merupakan merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses pembelajaran.

 Berdasarkanurain di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah. Pembelajaran yang sejak dimulai pembelajarannya diberikan rangsangan masalah yang ada kaitannya dengan kegiatan sehari-hari siswa, bertujuan agar siswa lebih mengerti terhadap masalah yang diberikan guru dan mampu mengerjakan masalah tersebut.

 Tujuan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*, diharapakan meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa. Kerja sama dalam berkelompok adalah salah satu indikator adanya antusias antara siswa untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru, sehingga pembelajaran akan sangat efektif dan efisien. Hasil pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, sekaligus sebagai penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Maka dari itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kerja sama siswa, sehingga hasil belajar meningkat.